

# STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA KERAJINAN BAMBU DI KINILOW KECAMATAN TOMOHON UTARA KOTA TOMOHON

Dennis Kereh<sup>1</sup>, Noortje Benu<sup>2</sup>, Agnes Loho<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNSRAT

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado  
Korespondensi email : dennis.kereh@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, serta untuk mengetahui strategi pengembangan dari industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2017. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dibagi atas dua pihak yaitu pihak internal (pemilik usaha kerajinan bambu) dengan jumlah responden sebanyak 6 (enam) yang memproduksi dan menjual kerajinan bambu, dan pihak eksternal (pemerintah setempat dan konsumen). Sedangkan, data sekunder diperoleh dari studi literature. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi: Bahan baku yang mudah didapat, Harga bahan baku yang relatif murah, Kualitas bahan baku baik, Tenaga kerja yang sangat terampil, Telah mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan, Penggunaan modal secara pribadi, Proses produksi yang cepat, Tingkat kesulitan yang rendah, Produk yang dihasilkan tahan lama, Harga jual yang terjangkau, Belum memiliki pencatatan keuangan, Belum menjalin hubungan dengan lembaga keuangan, Alat produksi yang masih tradisional, Belum memiliki metode promosi produk lewat media (online/cetak), Belum adanya penggunaan mesin dalam proses produksi (teknologi), Tidak memiliki tempat parkir kendaraan bermotor, dan *Display* produk tidak baik. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Peningkatan permintaan dari pembeli mancanegara dengan adanya event TIFF di kota Tomohon, Peningkatan permintaan dari masyarakat lokal, Kesempatan mengikuti kegiatan pameran, Potensi dan peluang pasar sangat luas, Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja dalam meneruskan dan mempertahankan usaha kerajinan bambu, Adanya pesaing baru di SULUT, Tingginya barang substitusi dengan bahan baku plastik, Tempat usaha yang tidak aman dari bencana longsor, Adanya wacana dari pemerintah untuk relokasi tempat

Berdasarkan diagram SWOT, maka strategi yang terpilih adalah kombinasi strategi SO yaitu: 1) Mengembangkan produk-produk kerajinan bambu di Kinilow dengan cara berinovasi untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk kerajinan bambu dengan desain yang baru, 2) Bekerja sama dengan pemerintah untuk terus memperluas jaringan pemasaran atau daerah pemasaran.

Kata kunci : Industri Rumah tangga, Kerajinan Bambu, SWOT.

## ABSTRACT

This study aims to identify internal factors and external factors, and to determine the development strategy of the bamboo handicraft home industry in Kinilow. The study was conducted from March to May 2017. The data used were primary and secondary data. Primary data is obtained through observation and interviews that are divided into two parties: internal party (bamboo handicraft business owner) with 6 (six) respondents who produce and sell bamboo handicrafts, and external parties (local government and consumers). Whereas, secondary data obtained from literature study. Data analysis used is by using SWOT analysis.

The results showed that the internal factors include: Raw materials are easy to obtain, relatively cheap raw material prices, good raw material quality, highly skilled manpower, have followed skills training activities, personal capital use, fast production process, difficulty level Low cost, long-lasting product, affordable selling price, not yet have financial record, not yet relationship with financial institution, traditional production equipment, not yet product promotion method through media (online / print), absence of machine use in Production process (technology), No motorized parking space, and Product display is not good. While external factors include: Increased demand from overseas buyers with TIFF event in Tomohon city, Increased demand from local people, Opportunity for exhibition, Potential and market opportunity is wide, Lack of interest of young generation to work in continuing and maintaining bamboo handicraft business, The existence of new competitor in SULUT, the high of substitution with plastic raw material, unsafe business place from landslide disaster, The existence of discourse from government to relocate place.

Based on the SWOT diagram, the chosen strategy is a combination of SO strategies: 1) Developing bamboo handicraft products in Kinilow by innovating to create or produce new bamboo handicraft products, 2) Cooperate with the government to keep expanding Network marketing or marketing area.

*Keywords : Household Industry, Bamboo Handicraft, SWOT.*

## PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian Indonesia yang mengalami keterpurukan pada tahun 1998 atau yang di kenal dengan krisis ekonomi telah membuat stabilitas ekonomi Indonesia terganggu baik secara mikro maupun secara makro. Belum kokohnya perekonomian Indonesia ini maka pemerintah terus berupaya untuk memulihkan dan meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia menjadi lebih baik lagi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan memberdayakan sektor small-business atau industri kecil dan rumah tangga. Hal ini dilakukan karena usaha ini telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi kondisi perekonomian yang sulit sekalipun.

Keberadaan industri rumah tangga di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi dipedesaan dan lain-lain. Menurut Azhary dalam Asri (2010) terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain:

- 1) Sebagian besar lokasi industri kecil dan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil dan rumah tangga di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan.

- 2) Kegiatan industri kecil dan rumah tangga menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah.

- 3) Dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk industri kecil dan rumah tangga yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan.

- 4) Tetap adanya permintaan terhadap produk yang tidak diproduksi secara besar-besaran, misalnya batik tulis, anyam-anyaman, dan lain-lain.

Tomohon memiliki potensi sumber daya alam tanaman bambu yang dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik seperti digunakan untuk bahan bangunan dan dipakai sebagai wadah untuk membuat makanan khas Minahasa. Bambu juga dapat diolah menjadi berbagai macam produk kerajinan bambu. Penjualan kerajinan bambu memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan cara penjualan bambu secara langsung berupa batangan bambu. Hal ini dikarenakan bambu yang dibuat dalam berbagai

bentuk barang kerajinan seperti topi petani atau tolu, keranjang buah, nyiru, tempat lampu, bakul, tempat mengurung ayam, tempat pengeraman telur ayam, piring bambu, tempat nasi tumpeng, tempat mengukus kue biapong dan tudung saji memiliki peluang dan potensi yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan dalam peningkatan perekonomian.

Salah satu industri rumah tangga yang dapat membuat dan menjual kerajinan bambu ini adalah usaha kerajinan bambu yang ada di Kinilow. Jumlah usaha kerajinan bambu di Kinilow ada sebanyak 11 kios bambu yang terbagi atas dua bagian yaitu 5 kios hanya membeli dan menjualnya kembali atau tidak menghasilkan sendiri dan 6 kios yang menghasilkan dan menjual kerajinan bambu. Usaha ini telah ada sejak tahun 1987 dan telah dilakukan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, dalam perkembangannya, usaha ini masih mengalami berbagai macam kendala yang ada seperti sumber daya manusianya yang rendah, penggunaan alat produksi yang masih tradisional, serta kurangnya kemampuan dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap pengembangan usaha ini. Hal ini dilakukan agar usaha kerajinan bambu mengalami peningkatan, sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang ada dan dapat bersaing. Dalam pengembangannya, diperlukan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam mengembangkan usaha kerajinan bambu ini.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja yang menjadi faktor internal dan faktor eksternal dari industri rumah tangga kerajinan bambu yang ada di Kinilow?

- 2) Bagaimana strategi pengembangan industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow.

- 2) Untuk mengetahui strategi pengembangan industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Bagi industri rumah tangga kerajinan bambu dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan tentang strategi-strategi untuk

mengembangkan usahanya agar menjadi lebih baik lagi.

2) Bagi penulis, akademisi dan pembaca dapat memberikan pengetahuan dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

3) Bagi pemerintah khususnya pemerintah kota Tomohon dapat memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai kebijakan-kebijakan yang dapat membantu mengembangkan usaha rumah tangga kerajinan bambu yang ada di Kelurahan Kinilow.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2017 mulai dari persiapan sampai penyusunan skripsi. Tempat penelitian adalah usaha rumah tangga kerajinan bambu yang ada di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Alat dan bahan Penelitian.

### **3.2 Metode Pengambilan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan cara mengambil data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive), yaitu pusat usaha kerajinan bambu Kinilow dengan jumlah usaha keseluruhan sebanyak 11 kios dan diambil 6 kios yang memproduksi dan menjual kerajinan bambu. Pihak yang menjadi responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu pemilik industri rumah tangga kerajinan bambu yang ada di Kinilow, sedangkan pihak eksternal yaitu pemerintah setempat (kepala kelurahan dan kepala lingkungan) dan dari konsumen. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian.

### **3.3 Konsep Pengukuran Variabel**

Adapun variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah:

Faktor Internal

1. Bahan baku
  - a. Ketersediaan/perolehan b. Harga c. Kualitas
2. Tenaga kerja
  - a. Keterampilan b. Kegiatan pelatihan
3. Modal dan Keuangan
  - a. Sumber modal b. Pencatatan keuangan c. Lembaga keuangan
4. Produksi
  - a. Lama waktu produksi b. Tingkat kesulitan c. Alat produksi dan teknologi d. Kualitas produksi

5. Pemasaran

- a. Harga b. Metode promosi

6. Tempat parkir

7. Display produk

Faktor Eksternal

1. Permintaan konsumen

- a. Lokal b. Interlokal

2. Sosial-budaya

- a. Pameran b. Minat anak muda

3. Kompetitor

- a. Produk pengganti b. Pesaing baru

4. Potensi pasar

5. Lingkungan tempat usaha

6. Kebijakan pemerintah

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT. SWOT merupakan sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya (Suryatama, 2014). Menurut Rangkuti (2015) ada dua cara perhitungan bobot dan rating dalam analisis SWOT:

1. Menggunakan FGD (Focus Group Discussion). Masing-masing peserta menilai bobot dan rating untuk masing-masing indikator.

2. Menggunakan kuesioner yaitu:

a) Kuesioner penilaian bobot

menggunakan skala likert

Nilai 1 = Tidak Penting (TP)

Nilai 2 = Kurang Penting (KP)

Nilai 3 = Cukup Penting (CP)

Nilai 4 = Penting (P)

Nilai 5 = Sangat Penting (SP)

b) Kuesioner penilaian rating menggunakan skala likert

Untuk Faktor Kekuatan dan Peluang

Nilai 1 = Kecil (K)

Nilai 2 = Cukup Besar

(CB) Nilai 3 = Besar (B)

Nilai 4 = Sangat Besar (SB)

Untuk Faktor Kelemahan dan Ancaman

Nilai 1 = Sangat Besar (SB)

Nilai 2 = Besar (B)

Nilai 3 = Cukup Besar (CB)

Nilai 4 = Kecil (K)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner untuk menentukan atau memperoleh nilai bobot dan rating.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Usaha

#### 1) Lama Usaha dan Tahun Berdirinya Usaha Kerajinan Bambu di Kinilow

Tabel 3. Lama Usaha dan Tahun Berdiri

No	Nama Kios	Nama Pemilik	Tahun Berdiri	Lamanya Usaha
1	Usaha Karya	Ibu Ety	2001	16 tahun
2	Debora	Dortje Pusu	1997	20 tahun
3	Amelia	Amelia	2014	3 tahun
4	Angel	Tinneke Pangalila	2000	17 tahun
5	Sukamaju	Esther kalalo	1987	30 tahun
6	Meity	Margaretha	2014	3 tahun

Sumber: Observasi dan Wawancara 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kios yang paling lama usahanya yaitu kios sukamaju selama 30 tahun. Sedangkan, kios yang belum lama berdiri yaitu kios Amelia dan kios meity yang baru berusia 3 tahun.

**2) Ketersediaan dan Perolehan Bahan Baku** ketersediaan bahan baku dalam proses produksi selalu ada atau tersedia. Sebanyak 50% kios memperoleh bahan bakunya dari kebun bambu mereka sendiri tetapi bisa juga di beli dari penjual bambu jika bahan baku yang ada dikebun tidak mencukupi. Selanjutnya 50% kios lainnya memperoleh bahan bakunya dari penjual bambu karena tidak mempunyai kebun bambu sendiri.

#### 3) Harga Bahan Baku

dilihat perbedaan harga bahan baku dari setiap kios yang ada. Hal ini terjadi karena tingkat kemampuan untuk membeli bahan baku berbeda beda. Sebanyak 50% membeli bahan baku dengan harga Rp 10.000, 33% membeli bahan baku seharga Rp 6.000 dan 17% membeli bahan baku dengan harga Rp 7.500.

#### 4) Jumlah Tenaga Kerja

jumlah tenaga kerja yang ada dalam industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow berkisar antara 2-4 orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang ada berbeda-beda antara kios yang satu dengan kios yang lainnya, sesuai jumlah anggota keluarga yang ikut terlibat dalam kegiatan proses produksi kerajinan bambu.

### 5) Penggunaan Modal

dilihat bahwa sebanyak 83% kios yang ada masih menggunakan modal sendiri, sedangkan yang menggunakan modal pinjaman dari koperasi hanya 17%.

### 6) Alat Produksi

dilihat bahwa produksi kerajinan bambu masih menggunakan teknologi atau alat yang sederhana. Belum adanya penggunaan mesin dalam usaha ini sehingga untuk proses produksinya masih dilakukan manual menggunakan tangan dan alat yang tradisional.

### 7) Produk Yang Dihasilkan

dilihat kios-kios yang memiliki kesamaan produksi produk-produknya yaitu bakul besar, bakul kecil, tempat mengurung ayam, tempat pengeraman telur ayam dan lampion.

### 4.2 Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Usaha kerajinan bambu yang ada di Kinilow ini termasuk dalam golongan industri rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada jumlah tenaga kerjanya yang tidak lebih dari 4 orang, serta masih memiliki hubungan dalam keluarga. Selain itu juga dapat dilihat pada lokasi atau tempat produksinya yang dilakukan di rumah serta proses produksinya yang masih menggunakan alat yang sederhana.

Letak usaha ini berada di Kelurahan Kinilow lingkungan V (lima) yang kiosnya berjejer disepanjang jalan utama pintu masuk kota Tomohon. Cara penjualan produknya hanya dilakukan ditempat produksi yang konsumennya dari para pengendara kendaraan bermotor yang mampir. Selain itu pembeliannya juga dapat dilakukan dengan cara memesannya terlebih dahulu lewat media telepon dan pesanannya diambil dilokasi setelah selesai dibuat.

Jumlah usaha kerajinan bambu yang ada di Kinilow sebanyak 11 kios. Sebanyak 5 kios hanya menjual dan tidak memproduksinya sendiri, tetapi hanya membelinya dari Gorontalo, Tareran, dan pengrajin lainnya dari Kinilow dan dijual kembali di kios-kios mereka masing-masing. Sedangkan sebanyak 6 kios kerajinan bambu bisa memproduksi dan menjual kerajinan bambu. Akan tetapi, tidak semua produk kerajinan bambu dapat diproduksi oleh 6 kios ini. Ada beberapa produk yang hanya dibeli seperti tolu dan kap lampu yang di beli dari pengrajin bambu di Kinilow dan Gorontalo. Sedangkan produk-produk

kerajinan bambu yang dapat diproduksi seperti nyiru, keranjang buah, bakul, lampion, tempat pengeraman telur ayam, tempat mengurung ayam, piring bambu, tempat nasi tumpeng, dan tempat kukus kue biapong.

### 4.3 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

#### a. Faktor Internal

##### Kekuatan (Strengths)

1. Bahan baku yang mudah didapat
2. Harga bahan baku yang relatif murah
3. Kualitas bahan baku baik
4. Tenaga kerja yang sangat terampil
5. Telah mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan
6. Penggunaan modal secara pribadi
7. Proses produksi yang cepat
8. Tingkat kesulitan yang rendah
9. Produk yang dihasilkan tahan lama
10. Harga jual yang terjangkau

##### Kelemahan (Weakness)

1. Belum memiliki pencatatan keuangan
2. Belum menjalin hubungan dengan lembaga keuangan
3. Alat produksi yang masih tradisional
4. Belum memiliki metode promosi produk lewat media (online/cetak)
5. Belum adanya penggunaan mesin dalam proses produksi (teknologi)
6. Tidak memiliki tempat parkir kendaraan bermotor
7. Display produk tidak baik

#### b. Faktor Eksternal

##### Peluang (Opportunities)

1. Peningkatan permintaan dari pembeli mancanegara dengan adanya event TIFF di kota Tomohon
2. Peningkatan permintaan dari masyarakat lokal
3. Kesempatan mengikuti kegiatan pameran
4. Potensi dan peluang pasar sangat luas

##### Ancaman (Threats)

1. Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja dalam meneruskan dan mempertahankan usaha kerajinan bambu
2. Adanya pesaing baru di SULUT
3. Tingginya barang substitusi dengan bahan baku plastik
4. Tempat usaha yang tidak aman dari bencana longsor
5. Adanya wacana dari pemerintah untuk relokasi tempat

## 4.4 Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow.

### 4.4.1 Hasil Evaluasi Lingkungan Internal

Berdasarkan hasil matriks IFAS dapat dilihat bahwa faktor strategis internal kekuatan memiliki nilai skor sebesar 2,277 sedangkan faktor strategis internal kelemahan memiliki nilai skor sebesar 0,507. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan.

### 4.4.2 Hasil Evaluasi Lingkungan Eksternal

Berdasarkan hasil matriks EFAS pada faktor strategis eksternal peluang memiliki nilai skor sebesar 1,681 sedangkan nilai faktor strategis eksternal ancaman memiliki nilai skor sebesar 0,89. Hal ini berarti industri rumah tangga kerajinan bambu yang ada di Kinilow memiliki peluang yang lebih besar untuk mengantisipasi ancaman dalam menentukan strategi pengembangannya.

### 4.4.3 Diagram SWOT

Hasil perhitungan nilai skor faktor strategis internal yaitu faktor kekuatan dikurangi faktor kelemahan diperoleh nilai x sebagai sumbu horizontal =  $2,277 - 0,507 = 1,77$ . Dengan demikian nilai sumbu x dalam diagram SWOT adalah sebesar 1,77. Kemudian hasil perhitungan nilai skor faktor strategis eksternal yaitu peluang dikurangi ancaman diperoleh nilai y sebagai sumbu vertikal =  $1,681 - 0,89 = 0,791$ . Dengan demikian nilai sumbu y dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,791.

Faktor Strategis Internal : kekuatan lebih besar dari pada kelemahan (1,77)

Faktor Strategis Eksternal : peluang lebih besar dari pada ancaman (0,791).

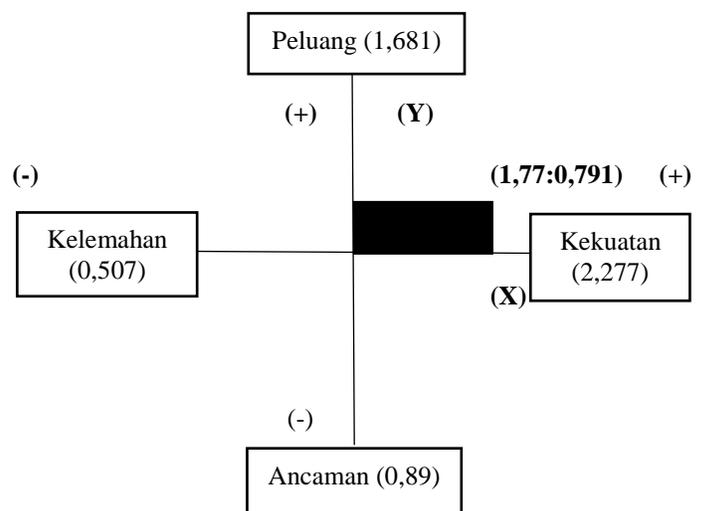


Diagram SWOT tersebut menunjukkan bahwa posisi industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow berada pada kuadran 1 (satu). Artinya memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy).

#### 4.4.4 Matriks SWOT

1. Strategi SO: 1) Mengembangkan produk-produk kerajinan bambu di Kinilow dengan cara berinovasi untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk kerajinan bambu dengan desain yang baru, 2) Bekerja sama dengan pemerintah untuk terus memperluas jaringan pemasaran atau daerah pemasaran.

2. Strategi WO: Mempertahankan kesetiaan konsumen dengan memperbaiki sarana-sarana penunjang, display produk, meningkatkan kualitas produk dengan menggunakan teknologi dan berupaya untuk memperkenalkan produk lebih luas lagi.

3. Strategi ST: 1) Memberikan pelatihan kepada generasi muda untuk mewarisi budaya menganyam atau mempertahankan keberlanjutan industri kerajinan bambu, 2) Menjaga kualitas produk untuk menghadapi persaingan yang ada terutama terhadap produk-produk dengan bahan baku plastik.

4. Strategi WT: 1) Bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk membina generasi muda lewat budaya menganyam, 2) Bekerja sama dengan pemerintah dalam mengupayakan pengadaan mesin produksi, 3) Bekerja sama dengan pemerintah untuk membangun sarana pemasaran.

Posisi industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow dalam diagram SWOT<sup>a)</sup> menunjukkan bahwa usaha ini berada pada kuadran 1 (satu). Artinya strategi yang tepat untuk digunakan dalam industri rumah tangga kerajinan bambu yang ada di Kinilow adalah strategi SO, dengan tetap meninjau atau memperhatikan tiga strategi lainnya yaitu strategi WO, strategi ST dan Strategi WT.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Identifikasi faktor internal dan faktor eksternal industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow

a) Faktor internal meliputi: Bahan baku yang mudah didapat, Harga bahan baku yang relatif murah, Kualitas bahan baku baik, Tenaga kerja yang sangat terampil, Telah mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan, Penggunaan modal secara pribadi, Proses produksi yang cepat, Tingkat kesulitan yang rendah, Produk yang dihasilkan tahan lama, Harga jual yang terjangkau, Belum memiliki pencatatan keuangan, Belum menjalin hubungan dengan lembaga keuangan, Alat produksi yang masih tradisional, Belum memiliki metode promosi produk lewat media (online/cetak), Belum adanya penggunaan mesin dalam proses produksi (teknologi), Tidak memiliki tempat parkir kendaraan bermotor, dan Display produk tidak baik.

b) Faktor eksternal meliputi: Peningkatan permintaan dari pembeli mancanegara dengan adanya event TIFF di kota Tomohon, Peningkatan permintaan dari masyarakat lokal, Kesempatan mengikuti kegiatan pameran, Potensi dan peluang pasar sangat luas, Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja dalam meneruskan dan mempertahankan usaha kerajinan bambu, Adanya pesaing baru di SULUT, Tingginya barang substitusi dengan bahan baku plastik, Tempat usaha yang tidak aman dari bencana longsor, Adanya wacana dari pemerintah untuk relokasi tempat

2. Strategi pengembangan industri rumah tangga kerajinan bambu di Kinilow

Berdasarkan diagram SWOT, maka strategi yang terpilih adalah kombinasi strategi SO yaitu:

1) Mengembangkan produk-produk kerajinan bambu di Kinilow dengan cara berinovasi untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk kerajinan bambu dengan desain yang baru

2) Bekerja sama dengan pemerintah untuk terus memperluas jaringan pemasaran atau daerah pemasaran.

Selain menggunakan strategi SO sebagai pilihan strategi utama, juga harus tetap memperhatikan atau meninjau ketiga alternatif strategi lainnya yaitu strategi WO, strategi ST dan strategi WT.

## Saran

1. Bagi pemerintah kota Tomohon

Untuk dapat memfasilitasi perkembangan industri kerajinan bambu yang ada di Kinilow ini terutama untuk mesin dalam proses produksi, menyediakan sarana atau tempat untuk memasarkan produk-produk kerajinan bambu, serta dapat bekerja sama untuk membentuk jaringan pemasaran yang lebih luas lagi dan membantu dalam pemberian modal untuk bisa mengembangkan usaha kerajinan bambu ini menjadi lebih besar lagi.

2. Bagi pengusaha kerajinan bambu

Kiranya terus berinovasi dengan menciptakan produk-produk kerajinan bambu yang baru, tetap menjaga kualitas dari produk-produk yang dihasilkan, mengikuti kegiatan pameran untuk promosi, serta memiliki akses dengan lembaga keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. Manajemen Strategi Pemasaran. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abrianto. 2012. Pertanggungjawaban Terhadap Produk Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) Tanpa Izin Dinas Kesehatan. *Skripsi*. Makasar: Fakultas Hukum UNHAS. <http://repository.unhas.ac.id/>.
- Asri, I. W. Y. 2010. Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Surakarta:Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. <http://dwiretno.lecture.ub.ac.id/>.
- Assauri. 2013. *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages*. Jakarta: PT. Rajawali Pers (Raja Grafindo Grup).
- Kurniawan, Andri. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usaha Mikro Dan Kecil (Studi Kasus Industri Sepatu di Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Bogor:Fakultas Pertanian IPB. <http://repository.ipb.ac.id/>.
- Mas, V. H., M.R Yantu., dan Dafina Howara. 2013. Prospek Pengembangan Usaha Pada Industri Rumah Tangga Kacang Telur “Ohara” Kota Palu. *e-J*. <http://download.Portal.garuda.org/>.
- Mawaddah, A. M. 2013. Distribusi Spasial Dan Karakteristik Industri Rumah Tangga Pangan Di Kecamatan Ungaran Barat. *Skripsi*. Semarang:Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/>.
- Rahmat, B. 2011. Studi Tentang Kerajinan Kuningan Di *Central Of Bronzes* Milik H. Istono. *Skripsi*. Malang:Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <http://jurnal-online.um.ac.id/>.
- Rangkuti, Freddy. 2015. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizky, A. M. 2016. Kerajinan Dompok Kulit Ikan Pari Pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta:Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/>.
- Setiawan, B. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Bogor:Prodi Manajemen STIE Cibinong. <http://journal.ipb.ac.id/>.
- Siregar, F. O. 2010. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kecil Keripik Pisang “Kondang Jaya” Binaan Koperasi BMT Al-Ikhlaash Kota Bogor. *Skripsi*. Bogor:Fakultas Pertanian IPB. <http://core.ac.uk/>.
- Suroyah, I. A. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Kecil Tenun Ikat Di Kabupaten Jepara Jawa Tengah (Studi Kasus di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Yogyakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/>.
- Suryatama, E. 2014. Lebih Memahami Analisis SWOT Dalam Bisnis. Surabaya: Kata Pena.
- Undang Undang No. 3 Tahun 2014, tentang Perindustrian Pasal 1 Ayat 2.
- Undang Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah dalam Pasal 1 Ayat 1 Dan Pasal 6 Ayat 1.
- Wijaya, S. D. 2011. Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Border Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang:Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang.  
<http://lib.unnes.ac.id/>.